

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepiting kelapa adalah salah satu sumberdaya perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak digemari oleh masyarakat untuk dikonsumsi. Hal ini dikarenakan kepiting kelapa mengandung gizi yang tinggi dan memiliki rasa daging yang lezat. Berdasarkan hasil penelitian Serosero *et al.* (2014), kepiting kelapa memiliki rasa daging yang enak dan bergizi tinggi. Hasil uji proksimat daging kepiting kelapa diperoleh kadar protein 21,77%, lemak 0,6%, air 74,43%, karbohidrat 1,43%, dan abu 1,78%.

Kepiting kelapa banyak ditemukan di Maluku Utara dan tersebar di beberapa daerah diantaranya Pulau Yoi (Abubakar, 2009); Pulau Uta (Supyan,2013); Desa Takome Pulau Ternate dan Desa Idamdehe Kabupaten Halmahera Barat (Serosero *et al.*, 2016), Desa Daeo di Pulau Morotai, Desa Laigoma di Kabupaten Halmahera Selatan dan Desa Fitako di Kabupaten Halmahera Utara (Serosero *et al.*, 2018) serta Pulau Hiri (Abubakar *et al.*, 2021).

Kepiting kelapa biasanya hidup pada tempat yang gelap, lembab, dan banyak dipenuhi vegetasi. Berdasarkan hasil penelitian Rahman *et al.* (2016), habitat kepiting kelapa cenderung berada pada lokasi yang tumbuh pepohonan besar, lembab dan gelap.

Pertumbuhan merupakan perubahan ukuran berat dan panjang kepiting kelapa yang dipengaruhi oleh kondisi habitat dan ketersediaan makanan di alam. Oleh karena itu, penurunan kondisi habitat akibat aktivitas manusia seperti penebangan hutan, penghunian dan eksploitasi akan menyebabkan penurunan

populasi kepiting kelapa. Menurut Suari *et al.* (2015), kepiting kelapa memiliki pertumbuhan yang sangat lambat sehingga dikhawatirkan populasinya dapat menurun secara drastis di alam jika eksploitasi sumberdaya berlangsung terus menerus.

Kepiting kelapa sangat rentan dengan kepunahan sehingga menjadi masalah serius bagi pemerintah. Hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan usaha pemerintah dalam melestarikan keberadaan kepiting kelapa. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/Menhut-II/2008, data populasi kepiting kelapa di Indonesia berkurang karena minim informasi tentang penyebaran. Salah satu daerah penyebaran kepiting kelapa yang menjadi target penelitian ini adalah Kelurahan Tomajiko yang berada di Kecamatan Pulau Hiri. Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Habitat dan Pola Pertumbuhan Kepiting Kelapa (*Birgus latro*) di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri”.

1.2. Rumusan Masalah

Kepiting kelapa memiliki nilai ekonomis tinggi karena sering dijadikan sebagai bahan makanan dan cangkangnya dapat dijadikan sebagai hiasan. Beberapa masyarakat di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri memanfaatkan kepiting kelapa untuk dijual. Harga jual kepiting kelapaukuran 2-3 kg yaitu 250 ribu per ekor dan ukuran 3-4 kg yaitu 300 ribu per ekor. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan penangkapan secara terus-menerus terhadap kepiting kelapa dengan demikian, perlu dilakukan suatu pengelolaan agar kelestarian kepiting kelapa dapat berkelanjutan. Dalam pengelolaan kepiting kelapa,

dibutuhkan data karakteristik habitat dan pertumbuhan kepiting kelapa. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana karakteristik habitat kepiting kelapa di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri?
2. Bagaimana pola pertumbuhan kepiting kelapa di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri ?

1.3. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik habitat kepiting kelapa di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri.
2. Mengetahui pola pertumbuhan kepiting kelapa di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri.

1.4. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu memberikan informasi kepada instansi terkait karakteristik habitat dan pola pertumbuhan kepiting kelapa di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri untuk pengembangan kawasan ini sebagai kawasan penangkaran kepiting kelapadan objek wisata.